

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah bangsa yang majemuk dan memiliki berbagai keberagaman budaya, ras, suku, agama, bahasa, adat istiadat bahkan keyakinan yang beragam. Dari sudut lainnya Indonesia juga memiliki keberagaman tingkat ekonomi, tingkat Pendidikan, tingkat ekonomi bahkan kultur sosial yang beragam. Oleh karenanya banyak cara untuk mempertahankan tradisi dan keberagaman serta menumbuhkan rasa toleransi dan saling menghargai, salah satunya melalui bidang Pendidikan.

Pendidikan merupakan hal yang mendasar dan menjadi bagian terpenting karena Pendidikan lah yang menjadi dasar seorang manusia dalam menjalani kehidupan. Pendidikan itu sendiri merupakan sebuah proses dalam mengembangkan sumber daya manusia agar mendapatkan pengetahuan, kemampuan sosial dan mengoptimalkan seorang individu menjalin hubungan yang kuat dengan individu lainnya, masyarakat, dan dengan lingkungan disekitarnya (Rustam, 2013: 54-129). Salah satu upaya mempertahankan tradisi dan keberagaman yang ada dengan melalui jalan Pendidikan. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan sistem yang sangat penting dalam mempertahankan, mengembangkan, mewariskan dan menyatukan tradisi yang

telah ada dari generasi terdahulu hingga turun ke generasi selanjutnya (Achmad, 2013: 305).

Era milenial seperti sekarang ini Pendidikan Agama Islam menjadi bagian yang sangat penting karena sebagai landasan agar manusia tidak kehilangan moral dan karakter yang semakin hari dirasa semakin terkikis dan begitu memprihatinkan karena efek globalisasi. Oleh karenanya, dalam hal ini Pendidikan Agama Islam sangat berperan aktif agar terciptanya manusia yang memiliki moral baik. Indonesia adalah negara yang multikultural, memiliki keberagaman seperti budaya, agama, ras, suku dan keyakinan yang berbeda, hal tersebut tentunya menarik perhatian kita bersama dan menjadi titik persoalan bagaimana menjadikan perbedaan diantara satu dengan yang lain menjadi masyarakat yang tentram, damai dan menjunjung tinggi nilai toleransi. Banyaknya konflik yang terjadi karena ketidakmampuan setiap manusia untuk bersikap saling memahami, menghargai dan bersikap toleran kepada kelompok yang berbeda. Pada era milenial ini tentunya kita harus mengantisipasi konflik agar tidak terjadi dengan menumbuhkan rasa saling menghargai dan menghormati keberagaman yang ada.

Kegagalan memahami dan menyikapi keragaman budaya dan agama turut menjadi pemicu eskalasi kekerasan di skala global. Tragedi Selandia Baru pada Jum'at 15 Maret 2019 yang menewaskan 50 warga muslim menjadi contoh nyata betapa kegagalan menyikapi keragaman mendorong Brenton Tarrant melakukan aksi terornya. Di tubuh umat Islam, kegagalan

membaca dan menyikapi keragaman juga masih terjadi. Oleh karenanya, wawasan multikultural seyogyanya wajib dimiliki oleh setiap manusia di muka bumi demi terciptanya kehidupan sosial yang sehat, toleran dan tidak mudah terseret oleh ujaran kebencian (*hate speech*) atau terjebak dalam nalar sempit seperti Islamophobia, Xenophobia, dan rasisme akut lainnya.

Tidak dipungkiri bahwa kemajuan *Information and Communication Technology* (ICT) justru membuat setiap bagian dunia semakin mudah bertemu dan berinteraksi. Dalam perjumpaan dan interaksi global tersebut, setiap bagian membawa budayanya masing-masing sehingga friksi antar budaya sangat mungkin untuk lebih sering terjadi. Kondisi ini menuntut suatu sikap yang tepat. Multikulturalisme atau wawasan multikultural dipandang tepat untuk dipilih sebagai bentuk sikap tersebut.

Multikultural merupakan pandangan bahwa ras, etnis, budaya termasuk agama, patut mendapatkan pengakuan khusus atas perbedaan mereka dibandingkan dengan yang lain. Pandangan ini umumnya juga merupakan jaminan pengakuan dan perlindungan mayoritas terhadap minoritas. Multikultural kini telah menjadi perhatian serius semua negara di dunia karena persebaran manusia dengan berbagai latar belakang budaya dan agama adalah gejala global, bukan sekedar masalah masyarakat Barat yang menganut demokrasi liberal. Hal ini seperti diakui oleh Mishra & Kumar:

However "Multiculturalism" has now occupies a very central place in public culture of Western liberal democracies and increasingly in global political discourse too. Now the term has become a global

term in many respects. The multicultural ideas have spread to debate over the nature of global justice and the search for global norms of human rights and redistributive justice (Sreelekha Mishra, 2014).

Oleh karena itu, wawasan multikultural telah menjadi nilai global maka lembaga-lembaga pendidikan saat ini berupaya memasukkan wawasan tersebut dalam kurikulum mereka. Keterlibatan dunia Pendidikan dalam hal ini menjadi sangat penting, sebab Pendidikan adalah penentu sebuah peradaban.

Pendidikan yang ramah terhadap keragaman menjadi semakin dibutuhkan dalam kondisi saat ini. Maka Pendidikan berwawasan multikultural, atau biasa disingkat pendidikan multikultural menjadi suatu konsep yang paling banyak diterima oleh masyarakat internasional. Model pendidikan multikultural dipandang sebagai konsep pendidikan berkeadilan sehingga mampu menjamin terwujudnya pencapaian optimal dalam pendidikan bahwa setiap peserta didik dapat meraih prestasi sesuai upayanya tanpa terkendala oleh perbedaan yang disandangnya. Pendidikan multikultural menjanjikan kesetaraan dalam praktiknya sehingga setiap budaya dan agama tidak ada yang mengalami diskriminasi, bahkan minoritas tidak akan terdesak oleh mayoritas. Menurut pandangan James A. Banks pendidikan multikultural adalah pengakuan bahwa semua peserta didik, apapun gender, etnis, ras, kelas sosial, maupun ciri budayanya harus mendapatkan kesempatan yang sama dalam belajar di lembaga Pendidikan (Banks, 2010: 267). Gagasan penting lainnya dalam pendidikan multikultural adalah keyakinan bahwa seorang yang

memiliki karakteristik berbeda sebaiknya justru menempuh pendidikan di lembaga yang umum daripada lembaga Pendidikan tertentu, misalnya sekolah khusus etnis tertentu, atau sekolah khusus agama tertentu. Pendidikan multikultural justru menekankan pada pengalaman Pendidikan yang penuh keragaman daripada Pendidikan yang seragam dan eksklusif

Idealitas pendidikan multikultural tersebut perlu diuji ketika dihadapkan pada konsep pendidikan tertentu yang sarat dengan klaim kebenaran. SMK Penerbangan Angkasa Ardy Gharini (AAG) Adisutjipto Yogyakarta sebagai lembaga Pendidikan berbasis semi militer tentu memiliki tantangan tersendiri ketika menerapkan pendidikan multikultural baik di ranah konseptualisasinya maupun praktiknya. Maka penelitian ini akan mengeksplorasi sisi tersebut.

Penelitian tentang konsep dan praktik pendidikan multikultural di SMK Penerbangan AAG Yogyakarta sangat penting karena civitas akademika di lingkungan Pendidikan semakin beragam dengan latar belakang yang bukan saja nasional, namun internasional. Sekedar contoh, SMK Penerbangan AAG Adisutjipto Yogyakarta setiap tahunnya menerima kurang lebih 300 peserta didik, dimana peserta didik berasal dari seluruh wilayah Indonesia seperti Papua, NTT atau NTB, Ambon, Ternate dan berbagai wilayah timur Indonesia, belum lagi dari wilayah Jawa dimana peserta didik berbagai daerah bersekolah di SMK Penerbangan AAG Adisutjipto Yogyakarta. Jika ditambah data keragaman peserta didik domestik, tentu

dapat dibayangkan betapa sekolah ini telah menjadi wadah keragaman yang luar biasa. SMK Penerbangan AAG Adisutjipto Yogyakarta bukan sekedar diisi warga Yogyakarta saja namun banyak di antara mereka berangkat dari kultur yang berbeda bahkan agama yang berbeda. Data dapodik terakhir menyebutkan bahwa tahun ajaran 2020/2021 SMK Penerbangan AAG Adisutjipto Yogyakarta menerima peserta didik yang berasal dari 32 provinsi yang ada di Indonesia.

Menyadari realitas yang demikian, timbul pertanyaan-pertanyaan yang dirasa penting untuk dipastikan jawabannya yakni terkait bagaimana konsep Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural yang diusung oleh SMK Penerbangan AAG Adisutjipto, apakah sejalan dengan pendidikan multikultural pada umumnya atau justru memiliki kelebihan tertentu, apakah ciri keIslaman memberi implikasi konseptual yang berbeda, dan seterusnya. Demikian pula pada ranah praktik, apakah kebijakan yang diparktikkan telah menunjukkan efektifitasnya, apa saja kendala yang dihadapi, dan bagaimana rencana tindak lanjut yang dirancang untuk menghadapi tantangan ke depan. Untuk menjawab berbagai keingintahuan akademis di atas, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian mengenai “ Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di SMK Penerbangan AAG Adisutjipto Yogyakarta”

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana konsep Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural di SMK Penerbangan AAG Adisutjipto Yogyakarta?
2. Bagaimana implementasi Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural di SMK Penerbangan AAG Adisutjipto Yogyakarta?
3. Apa saja nilai-nilai multikultural yang di tanamkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
4. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat upaya implementasi Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural di SMK Penerbangan AAG Adisutjipto Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas maka dapat disusun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan informasi dan gambaran mengenai konsep Pendidikan Agama Islam berwawasan Multikultural di SMK Penerbangan AAG Adisutjipto Yogyakarta.
2. Untuk mendapatkan informasi dan gambaran mengenai implementasi Pendidikan Agama Islam berwawasan Multikultural di SMK Penerbangan AAG Adisutjipto Yogyakarta.

3. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai multikultural yang ditanamkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
4. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat upaya implementasi Pendidikan Agama Islam berwawasan Multikultural di SMK Penerbangan AAG Adisutjipto Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Bagi pengembangan keilmuan, penelitian ini akan kontributif untuk menambah literatur yang otoritatif tentang konsep dan praktik pendidikan multikultural sehingga akan bernilai penting bagi pengembangan bidang ilmu pendidikan multikultural (*Multicultural Education*).
 - b. Memberikan dampak positif terhadap sekolah yang terkait dalam sisi pentingnya menerapkan pendidikan multikultural di sekolah
2. Secara Praktis
 - a. Bagi stakeholder SMK Penerbangan AAG Adisutjipto Yogyakarta, penelitian ini dapat menjadi apresiasi sekaligus evaluasi agar dapat melihat secara restropektif keunggulan dan kekurangan SMK Penerbangan dalam penerapan Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural.
 - b. Bagi penulis memberikan pengalaman saat melakukan penelitian.

- c. Bagi siswa, menjadikan bahan bacaan sehingga siswa dapat menerapkan Pendidikan multikultural baik di sekolah ataupun di lingkungan tempat siswa tinggal.

E. Sistematika Pembahasan

Bagian Inti adalah bagian pokok penelitian skripsi, bagian ini terdiri dari BAB I, BAB III, BAB IV, dan BAB V. Uraian dari masing-masing BAB tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I, yaitu bagian pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan atau manfaat hasil penelitian, dan sistematika pembahasan atau penulisan.

BAB II, yaitu bagian yang mencakup tinjauan pustaka dan kerangka teori. Tinjauan pustaka menguraikan pustaka atau hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini kemudian menguraikan persamaan dan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini untuk menegaskan autentisitas atau orisinalitas skripsi yang akan ditulis. Kerangka teori berisi penjelasan mengenai teori-teori dasar yang secara langsung berkaitan dengan judul penelitian ini sebagai konsep-konsep dasar dalam melakukan penelitian.

BAB III, yaitu bagian yang berisikan uraian tentang metode penelitian. Di dalamnya dijelaskan hal-hal yang berkaitan dengan prosedur penelitian

seperti jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, kredibilitas data, dan analisis data.

BAB IV, yaitu bagian yang berisi hasil penelitian dan pembahasan. Pada bagian ini dijelaskan gambaran umum lokasi penelitian, data yang diperoleh, kemudian dilanjutkan dengan analisis dan pembahasan penelitian.

BAB V, yaitu bagian yang menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian pada Bab sebelumnya, rekomendasi atau saran, dan diakhiri dengan kata penutup